ABSTRAK

Sri Hidayati. 2016. Korelasi antara Sumber Belajar dan Lingkungan Fisik Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Ali, M. Pd.

Kata Kunci: Sumber Belajar, Lingkungan Fisik Belajar, dan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar. Sumber belajar dan lingkungan fisik belajar merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan adanya sumber dan lingkungan fisik belajar maka hasil belajar siswa akan optimal dan meningkat. Sumber belajar sangat diperlukan dalam proses belajar begitu juga lingkungan fisik yang digunakan untuk penyegaran pikiran siswa agar tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan Agama islam maka dalam penelitian ini penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pemanfaatan sumber belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?(2) Bagaimana kondisi lingkungan fisik belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? Dan (3) Apakah sumber belajar dan lingkungan fisik belajar berhubungan dengan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif . Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan rumus korelasi ganda karena datanya berdistribusi normal dan bersifat homogen. Penelitian ini adalah penelitian random sampling dimana mengambil dari populasi yang akan dijadikan subjek penelitian.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: (a) Presentase sumber belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 5 Kec. Ponorogo taahun pelajaran 2015/2016 dengan kategori baik siswa (16,23%), yang sedang (68,89%), dan yang kurang (14,93%). (b) Presentase sumber belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan kategori baik siswa (29,87%), yang sedang (56,50%), dan yang kurang (13,63%). (c) Presentase hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan kategori baik siswa (16,88%), sedang (77,92%), dan yang kurang (5,20%). (d) ada korelasi yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat koefisien korelasi yang sangat kuat sebesar 3,245.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar dan hasilnya hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku yang berbeda dari yang sebelumnya pada diri seseorang baik dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotor. Secara garis besar, hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor- faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor- faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Muhibbin Syah menambahkan bahwa " disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut".[1]

Sejak dahulu buku merupakan sumber belajar yang utama dalam pendidikan namun lain lagi pada zaman sekarang ini, dari perkembangan teknologi yang semakin maju banyak sekali alat ataupun media yang dapat

[1] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 140

digunakan sebagai sumber belajar antaranya ada media cetak, internet, pesan, orang, bahkan lingkungan sekitar kita juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Semua hal tersebut tentunya untuk menarik minat belajar peserta didik sehingga mereka termotivasi dan dapat lebih kreatif dalam bidang pendidikan. Apalagi dalam perkembangan anak didik sangat perlu ditingkatkan pendidikan agama Islam karena hal tersebut dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar agar mencapai hasil belajar yang baik.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran yang aktif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.[2] Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak diacapai.[3]

---

[2] Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2011), 228.

[3] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), 174

Secara khusus Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah.[4]

Lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi dalam proses pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang membosankan. Sedangkan lingkungan non fisik atau lingkungan sosial adalah lingkungan yang berhubungan dengan pola interaksi antar personal yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan non fisik ini dikembangkan berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif seperti adanya musik yang digunakan sebagai latar pada saat interaksi proses pembelajaran berlangsung.[5]

---

[4] Saiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 143-151
[5] Martinis Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: Referensi, 2013), 266-267

Belajar berdasarkan sumber memberikan kesempatan kepada murid untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas. Murid-murid yang berbeda ada yang lebih cepat dan lebih mendalam mempelajari sesuatu dari anak lain. Menggunakan kecepatan yang sama bagi semua murid dapat berarti bahwa kecepatan itu tidak sesuai bagi kebanyakan anak yang dapat mengakibatkan bahwa tidak tercapai hasil belajar yang diinginkan.[6]

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 3 yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa), faktor eksternal (dari luar diri siswa) dan faktor pendekatan belajar siswa. Sumber belajar di SMP N 5 Kec. Ponorogo memadai, namun tidak digunakjan dengan sebaiknya. Misalnya saja seperti alat yang setiap didalam kelas tersedia tidak pernah digunakan. Bahan atau tempat seperti penyimpanan peasan pembelajaran hanya satu buku yang digunakan. Teknik pengajarannya pun juga hanya satu metode yang digunakan yaitu ceramah, padahal dalam pembelajaran banyak sekali strategi aqtau teknik yang dapat digunakan. Siswa juga kadang bosan dengan metode yang digunakan hanya itu saja. Di sekolah ini juga ada fasilitas seperti masjid, perpustakaan dan lain sebagainya namun dalam pembelajaran PAI waktu pelajaran praktik tidak digunakan juga hanya ada di kelas dan di beri penjelasan saja.

---

[6] Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 27

Lingkungan fisik belajar siswa didalam kelas SMP N 5 ini cukup bagus hanya saja didalam kelas siswa masih merasa kepanasan. Siswa tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Kebanyakan siswa dengan kondisi kelas yang seperti itu yang duduk dibagian belakang sendiri kebanyakan tidak memperhatikan dan berbicara sendiri dengan temanya. Selain melihat dari sisi itu maka peneliti juga melihat hasil belajar yang selama satu semester ini atau hasilnya minim dengan standarnya.[7]

Berpijak dari latar belakang di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "KORELASI ANTARA SUMBER BELAJAR DAN LINGKUNGAN FISIK BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII DI SMP N 5 Kec. PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016".

B. Batasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah seperti diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada hubungan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar siswa/siswi kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo, dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

[7] Hasil observasi tanggal 7 November 2015 Di SMP N 5 Ponorogo

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan sumber belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kondisi lingkungan fisik belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Apakah sumber belajar dan lingkungan fisik belajar berhubungan dengan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sumber belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui lingkungan fisik belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti ini menguji teori tentang sumber belajar, lingkungan belajar dan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII H.

2. Secara Praktis

a. Bagi mahasiswa

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah, untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan referensi kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian yang membahas tentang sumber belajar dan lingkungan belajar.

c. Bagi orang tua

Akan lebih memberikan motivasi kepada anaknya. Dan memberikan kelengkapan kebutuhan anaknya terutama dalam sumber belajarnya maupun kelengkapan pada lingkungan belajarnya terutama dalam lingkungan belajar di rumah.

d. Bagi guru

Dapat dijadikan bahan informasi bahwa sumber dan lingkungan itu sangat di perlukan oleh siswa atau sangat penting dan perlu untuk diperhatikan. Dan juga guru mampu melengkapai kebutuhan sumber belajar dan lingkungan yang ada disekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang menjadi lima bab berikut ini :

Bab satu pendahuluan. Pada bab ini pertama diuraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan secara sistematis alasan dari penelitian. Kedua adalah rumusan masalah yang membuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Ketiga adalah tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Keempat adalah manfaat penelitian yang menjabarkan pentingnya penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang mengungkapkan apa saja bahasan dalam penulisan laporan penelitian.

Bab dua kajian pustaka. Pada bab ini pertama yang diuraikan adalah landasan teori yang mengemukakan tentang pemikiran para ahli tentang sumber belajar, lingkungan fisik belajar dan hasil belajar siswa. Kedua adalah telaah pustaka, yaitu hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, kerangka berfikir yang menjelaskan pertautan antara variabel yang diteliti, dan pengajuan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi : rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian, populasi dan sampel yang menjelaskan tentang sasaran penelitian, instrumen pengumpulan data yang menjelaskan tentang alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang menjelaskan cara apa saja yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik analisis data yang menjelaskan tentang penggunaan rumus yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dan uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui tentang kevalidan dan realibilitas alat penelitian yang digunakan.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data yang menjelaskan mengenai perolehan hasil data penelitian, analisis data (pengajuan hipotesis) yang berisi paparan tentang hasil pengajuan hipotesis, interprestasi, dan pembahasan yang menjelaskan tentang pencapaian penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

STAIN PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang sumber belajar PAI

a. Pengertian sumber belajar

Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan pembelajaran tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus ada guru yang membelajarkan. Dengan demikian belajar yang sesungguhnya perlu adanya sumber belajar.[8]

Dalam pengertian sederhana sumber belajar (learning resources) adalah guru dan bahan-bahan pelajaran atau bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Selain itu segala daya yang digunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar dari peserta (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung disebut juga sebagai sumber belajar.[9]

---

[8] Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 207-208

[9] Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 185

Sumber belajar yakni segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau berasal untuk belajar seseorang.[10] Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak diacapai.[11]

Alam semesta pada hakikatnya merupakan sumber belajar bagi manusia sepanjang masa. Maka pengertian sumber belajar merupakan konsep yang sangat luas meliputi segala yang ada di jagad raya ini. Menurut Association for Educational Communication and Technology dan Bank, sumber pelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efesiensi tujuan pembelajaran.[12]

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam

[10] Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar, (yogyakarta: TERAS, 2009), 48
[11] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 174
[12] Kokom Kumalasari, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 108

sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran yang aktif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.[13] Guru sangat berperan penting dalam memanfaatkan media dan sumber belajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pemanfatan tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.[14]

Dengan demikian bila diperhatikan secara cermat, dari batasan-batasan yang telah diberikan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar itu pada prinsipnya adalah segala sesuatu yang dapat membantu, memperlancar proses belajar mengajar dan mempermudah tercapainya keberhasilan belajar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam sumber belajar mengandung beberapa aspek yaitu sumber belajar terdiri dari segala sesuatu, maka dari itu batasannya luas. Segala sesuatu itu berfungsi mempermudah, dan memperlancar proses belajar mengajar.

---

[13] Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2011), 228.

[14] Dimyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta Rineka Cipta, 2013), 36

b. Klasifikasi sumber belajar

AECT (Association for Educational Communication and Technology) membedakan enam jenis sumbeer belajar yang dapat digunakan dalam proses balajar, yaitu:

1) Pesan, adalah ajaran atau informasi yang akan disampaikan oleh komponen belajar lain yang dapat berupa ide, fakta, ajaran, nilai, da data. Dalam sistem persekolahan, maka pesan ini berupa seluruh mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa.
2) Orang, adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. Jadi semua orang itu pada dasarnya berperan sebagai sumber belajar. Contoh: guru, dosen, pustakawan, instruktur, widyaiswara, dll.
3) Bahan, adalah suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, OHP (Over Head Transparency), program slide, alat peraga, dll.
4) Alat, merupakan benda-benda yang berbentuk fisik atau perangkat keras (hardware) yang digunakan untuk menyajikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contoh: multimedia projector, slide projector, OHP, tape recorder, komputer, dan sebagainya.
5) Teknik, adalah cara atau prosedur yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran.

Misalnya: demonstrasi, diskusi, praktikum, pembelajaran mandiri, simulasi, tanya jawab, ceramah, dll.

6) Latar atau lingkungan situasi di sekitar terjadinya proses belajar mengajar di mana pembelajaran menerima pesan. Contohnya: ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat workshop, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah.[15]

Sumber belajar dapat dikelompokan menjadi 2 kategori yaitu:

1) Materi bahan bacaan meliputi buku teks, lembar kerja siswa, ensiklopedia, buku refernsi, internet, majalah, pamflet, surat kabar, kliping, brosur, dan beberapa bagian materi yang dicetak.
2) Materi dan sumber buku bacaan meliputi gambar, film, rekaman, grafik, kartun, poster, mosium darmawisata, lingkungan alam dan sumber masyarakat.[16]

Dari segi pengembangannya sumber belajar ada 2 yaitu:

1) Learning resources by design (sumber belajar yang dirancang atau sengaja dipergunakan untuk keperluan atau setelah diadakan sekeksi.
2) Learning resouces by utilitarian (sumber belajar yang dirancang untuk kepentingan tujuan belajar/ pengajaran, yaitu seggala sumber belajar (lingkungan) yang ada di sekeliling sekolah

[15] Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajara, 229-230
[16] Kokom Kumalasari, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, 116-126

dimanfaatkan guna memudahkan peserta didik yang sedang belajar.[17]

c. Fungsi sumber belajar

Kokom Kumalasari mengutip pendapat Jerolimek guru perlu menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran dengan alasan-alasan berikut ini:

1) Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama, media berbeda bisa disesuaikan dengan gaya belajar dari siswa yang berbeda.
2) Membaca cakupan antar siswa-siswa yang berbeda, memerlukan sumber belajar yang berbeda.
3) Masing-masing media memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam menyampaikan pesan.
4) Dampak suatu pesan akan lebih kuat jika lebih dari satu sistem berhubungan dan melibatkan perasan dalam menerima pesan itu.
5) Bahan untuk dipelajari bervariasi, sangat abstrak dan kompleks.
6) Penggunaan berbagai variasi media akan memotivasi dan meningkatkan minat belajar.
7) Gaya mengajar yang menekankan pada inkuiri dan pemecahan masalah memerlukan sumber dan pencarian informasi yang luas.

[17] Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran, 190

8) Sumber belajar berbeda dapat menyediakan pengertian mendalam yang berbeda pada pokok materi yang sama, mungkin ada pertentangan atau ketidak tepatan tanpa diketahui jika hanya menggunakan sumber.

Penyediaan sumber cukup menunjang terhadap pelaksanaan pembelajaran, berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Fungsi sumber belajar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Sumber informasi dalam proses pembelajaran
2) Mengatasi keterbatasan pengalaman belajar
3) Melampaui batas ruang kelas
4) Memungkinkan interaksi langsung
5) Memungkinkan keseragaman pengamatan
6) Menanamkan konsep baru
7) Membangkitkan minat baru
8) Membangkitkan motivasi
9) Memberikan pengalaman menyeluruh.[18]

d. Kriteria sumber belajar

Dalam menentukan sumber belajar perlu diperhatikan sumber kriteria sebagai berikut:

[18] Kokom Kumalasari, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, 113-114

1) Tujuan
2) Karakteristik siswa
3) Karakteristik sumber belajar
4) Alokasi waktu
5) Ketersediaan
6) Efektivitas
7) Kompabilitas
8) Biaya
9) Kaya nilai, moral dan norma.[19]

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat untuk belajar seseorang. Sumber belajar itu sendiri meliputi lingkungan, orang, pesan, bahan, alat, dan teknik, yang memiliki fungsi yang sama untuk mendukung keberhasilan suatu pembelajaran.

STAIN PONOROGO

2. Kajian tentang lingkungan fisik belajar

a. Penegertian lingkungan fisik belajar

Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan

[19] Ibid., 127-128

lingkungan yang tepat maka akan mendapat hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar. Menurut Nasution, lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal yang lain. Dengan demikian lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.[20]

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan pengamatannya dalam interaksi itulah seseorang belajar. Dari pengalaman-pengalaman itu ia memperolah pengertian, sikap-sikap, penghargaan, kebiasaan, ketrampilan dan sebagianya. Lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman yang luas.[21]

Istilah lingkungan dalam arti yang umum adalah sekitar kita. Dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan, lingkungan

[20] Martinis Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: Referensi, 2013), 264-265

[21] Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), 129

dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini.[22]

Lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi dalam proses pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang membosankan. Sedangkan lingkungan non fisik atau lingkungan sosial adalah lingkungan yang berhubungan dengan pola interaksi antar personal yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan non fisik ini dikembangkan berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan

[22] Suryasubroto, Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22-24

kondusif seperti adanya musik yang digunakan sebagai latar pada saat interaksi proses pembelajaran berlangsung.[23]

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang meliputi dan berasal dari luar dan dari dalam diri peserta didik yang dapat menunjang kegiatan belajar. Dan lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan dukungan untuk memberikan kesegaran pikiran agar menjadi lebih fresh kembali dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Lingkungan fisik itu termasuk didalam lingkungan belajar.

b. Arti penting lingkungan belajar dalam pendidikan

Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia atau individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar individu, baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultur.[24]

Lingkungan meliputi kondisi dan aalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak

[23] Martinis Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: Referensi, 2013), 266-267
[24] Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 84

didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimana pun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atu tidak pasti akan mempengaruhi anak.[25]

Jika pendidik dapat mengolah dan mengatur lingkungan dengan baik dan sedemikian rupa, maka lingkungan dapat menjadi sahabat bagi pendidik yang secara tidak langsung membantu pendidik dalam pelaksanaan pendidikan dengan hasil seperti yang diinginkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik pula. Lingkungan dapat menjadi penghambat pembelajaran jika lingkungan terabaikan dan tidak terkelola dengan baik. Keadaan lingkungan yang jelek dapat memberi pengaruh yang jelek pula bagi peserta didik. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber dari alat-alat pendidikan dan faktor pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh pendidik guna terlaksananya kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

c. Macam-macam lingkungan belajar

Para ahli membagi lingkungan belajar menjadi beberapa macam. Sartain dalam M. Ngalim Purwanto membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu:

[25] Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 32

1) Lingkungan alam atau luar (external or physical environment), ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.
2) Lingkungan dalam (internal inveronment), ialah segala sesuatu yang telah termasuk dalam diri kita, yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik kita.
3) Lingkungan sosial (sosial environment), adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. [26] Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung seperti pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman kita dan sebagainya.[27]

Dalam buku karangan Saiful Bahri Djamarah bahwa macam lingkungan itu dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Lingkungan fisik atau lingkungan alami

Yang termasuk lingkungan alami adalah keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi,siang, dan malam), tempat (letaknya dan pergedungan) atau tempat belajar, alat untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, maupun alat-alat

[26] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2009), 42.
[27] Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2012), 33

peraga), namun ini sangat berpengaruh terhadap proses atau perbuatan belajar.

2) Lingkungan Sosial Budaya

Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Selain itu juga manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu tidak secara langsung. Kehadiran seseorang secara langsung pada waktu siswa sedang belajar akan mengganggu dalam kegiatan belajarnya seperti jika siswa sedang di kamar, kemudian terdengar banyak orang-orang ramai disampingnya atau hilir mudik, keluar masuk kamar belajar itu, maka hal ini jelas akan mengganggu kegiatan belajarnya. Disamping itu kehadiran seseorang secara tidak langsung seperti potret, suara radio atau tape recorder dapat juga mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian siswa-siswa tidak dapat tertuju pada hal yang dipelajarinya.[28]

Lingkungan belajar sebagai faktor eksternal siswa yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat digolongkan menjadi dua yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Untuk lebih

[28] Saiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, 143-145

STAIN PONOROGO

jelasnya, lingkungan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Lingkungan Alami/ Fisik

Lingkungan hidup merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa yang meliputi lingkungan alami adalah:

a) Keadaan Suhu

Suhu udara yang terlalu panas, dapat menyebabkan anak didik kepanasan, pengap dan tidak betah tinggal di dalamnya. Pengalaman telah membuktikan bagaimana panasnya lingkungan kelas, dimana suatu sekolah yang miskin tanaman atau pepohonan di sekitarnya. [29] Daya konsentrasi anak didik menurun akibat suhu udara yang panas dan keinginan yang besar untuk meninggalkan pelajaran. Daya serap melemah akibat kelelahan yang tak terbendung.[30] Oleh karena itu, belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

[29]Ibid., 143-144
[30] Ibid., 144

b) Kelembaban Udara

Belajar dalam keadaan udara yang dingin dan sejuk memang pada dasarnya lebih baik dari pada belajar dalam keadaan panas dan pengap. Namun, keadaan udara yang terlalu dingin dan lembab, juga tidak baik untuk belajar. Seperti halnya suhu udara, kelembaban udara juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Sebab udara yang terlalu dingin dan lembab dapat menyebabkan anak didik kedinginan. Udara yang dingin dan lembab menyebabkan ketidaknyamanan dalam belajar sehingga daya serap terhadap materi pelajaran dan konsentrasi peserta didik menurun. Akibatnya, peserta didik tidak dapat memahami dengan baik marteri yang disampaikan oleh pendidik.

c) Kepengapan Udara

Udara di dalam kelas harus selalu bisa bertukar, meskipun jendela-jendela tertutup. Dengan begitu ruang kelas harus mempunyai banyak lubang- lubang ventilasi. Kelas yang pengap pada umumnya tidak memiliki sirkulasi udara yang baik. Siswa tidak dapat menikmati udara yang segar dan sejuk di dalam kelas, sehingga sulit bernapas di

dalam kelas dan pada akhirnya suasana di dalam kelas menjadi tidak nyaman. Siswa yang merasa tidak nyaman di dalam kelas tentu tidak akan mampu untuk berkonsentrasi dengan baik dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kelas atau tempat belajar yang baik adalah kelas yang memiliki sirkulasi udara yang baik. Sirkulasi udara yang baik di dalam kelas memungkinkan terciptanya suasana yang sejuk dan nyaman sehingga siswa merasa betah di dalamnya. Kesejukan lingkungan belajar membuat siswa betah untuk berlama- lama di dalam kelas dan begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki.

d) Tempat letak gedung sekolah

Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik-pabrik, pasar dapat menimbulkan kebisingan dan kegaduhan di dalam kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar dari dalam kelas sehingga anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Seseorang yang hilir mudik atau bercakap-akap disekitar anak walau hanya sebentar saja dapat menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, apalagi bila berbagai gangguan di luar sekolah seperti kebisingan dan hiruk pikuk yang ditimbulkan oleh pabrik, lalu lintas,

maupun pasar dirasakan oleh anak didik setiap harinya. Suara bising dari knalpot kendaraan bermotor juga tidak jarang mengejutkan peserta didik yang sedang berkonsentrasi menerima materi pelajaran dari guru. Sekolah yang dibangun dekat dengan tempat pembuangan akhir sampah juga dapat mengganggu kegiatan belajar siswa. Bebagai hal tersebut tentu dapat berdampak buruk bagi proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, akan sangat bijaksana apabila penbangunan gedung sekolah diletakkan pada tempat-tempat yang jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik, pasar, maupun tempat-tempat keramaian lainnya dan juga tempat-tempat yang dapat menimbulkan bau yang tidak sedap seperti tempat pembuangan akhir. Mengingat banyak pengaruh yang kurang menguntungkan bila gedung sekolah dibangun dekat dengan tempat-tempat tersebut.[31]

2) Lingkungan Sosial Budaya

Suatu fakta dan tidak dapat diubah adalah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini merupakan fitrah bagi manusia sejak manusia lahir ke dunia.

[31] Syaiful Bahri Djamarah, 145

Bukti yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain adalah ketika bayi manusia membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu kedua orang tua untuk merawat dirinya. Kondisi yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain membentuk sebuah interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima dalah kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial manusia. Dalam kehidupan sosial manusia terdapat budaya yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Setiap kondisi sosial budaya yang ada pada suatu daerah memiliki pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap kemampuan dan prestasi belajar siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan tersebut tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan.[32]

Dengan demikian, dari penjelasan diatas terdapat 2 jenis lingkungan yakni lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Yang menjadi fokus penelitian ini adalang lingkungan fisik. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses

[32] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, 33

pembelajaran yang membosankan. Lingkungan fisik meliputi keadaan suhu, kelembaban udara, kepengapan udara, dan tempat letak gedung sekolah.

3. Kajian tentang hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar.[33] Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.[34]

Dengan adanya hasil belajar dapat diketahui kemampuan siswa dalam menerima materi yang telah diajarkan oleh pendidik. Dan hasil belajar sangat dibutuhkan oleh lembaga dan orang tua untuk mengetahui kemampuan siswa.[35]

---

[33] Asep Jihad, Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14

[34] Mulyono Abdurrahman. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 37-38.

[35] Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, 54

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan ktrampilan.[36]

b. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar

Ada dua faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam diri (intern) dan dari luar (ekstern). Dalam bukunya Hasan Chalijah yang berjudul Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan, dijelaskan faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor intern
   a) Faktor jasmaniah, termasuk kesehatan, cacat tubuh, dll.
   b) Faktor psikologi, termasuk di dalamnya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dll.
   c) Faktor kelelahan, kelelahan baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah.

[36] Asep Jihad, Evaluasi Pembelajaran, 15

2. Faktor ekstern

   a) Faktor keluarga, termasuk di dalamnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

   b) Faktor sekolah, di dalamnya termasuk metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, disiplin sekolah, dll.

   c) Faktor masyarakat, di dalamnya terdapat kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan sebagainya.[37]

c. Klasifikasi hasil belajar

Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloomn yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu :

1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu : pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk aspek kognitif tingkat tinggi.

[37] Hasan Chalijah. Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 97-99.

2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek ranah psikomotorik, yaitu gerakan reflek, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.[38] Selain itu juga ranah kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemamuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.[39]

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar. Selain itu hasil belajar juga disebut dengan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses

[38] Nana Sudjana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal 22-23.

[39] Zakiah Daradjat, Dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 197

belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan yang direncanakan oleh guru sebelumnya yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Namun dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah pada kategori kognitif yang terlihat pada Raport.

4. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang tak asing lagi bagi peserta didik baik di sekolah yang umum maupun yang khusus. Penamaan bidang studi "Pendidikan Agama Islam" dan bukan "Pengajaran Agama Islam", dikarenakan adanya tuntutan terhadap mata pelajaran ini dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Karena diharapkan, materi agama Islam yang diajarkan tidak hanya diketahui dan dihafal semata tetapi juga diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan ada beberapa materi yang wajib dilaksanakan. Dari segi penamaan, itulah yang dimaksud dengan PAI sedangkan para ahli memiliki pendapat sendiri mengenai pengertian PAI.

Para ahli memiliki perbedaan pendapat dalam mendefinisikan pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

a. Dra. H. Zuhairini, dkk

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[40]

b. Drs. Mahfud Shalahuddin

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.[41]

c. Drs. H. Abd. Rachman Saleh

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.[42]

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas menggambarkan beragamnya pendapat para ahli dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam. Namun, terlepas dari keragaman tersebut, terdapat kesamaan inti (pengertian dasar) yang

[40] Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

[41] Mahfudh Shalahuddin dkk, Metodologi Pendidikan Agama (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 9.

[42] Abd. Rachman Shaleh, Didaktik Pendidikan Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 19.

ingin disampaikan. Sehingga, dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha (bimbingan dan asuhan) yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengarahkan mereka agar menjadi manusia yang bertakwa terhadap Allah 'Azza Wa Jalla. Hal serupa juga dijelaskan dalam GBPP PAI di sekolah umum dengan bahasa yang berbeda, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[43] Maka, kata kunci yang harus dipegang mengenai Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menjadikan manusia bertakwa kepada Allah 'Azza Wa Jalla.

Sedangkan pengajaran pendidikan agama islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.[44]

---

[43]Muhaimin et. al, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 75-76.

[44] Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2009), 8

Mata pelajaran pendidikan agama ini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[45]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Lilik Marfu'ah, 2014 STAIN Ponorogo yang berjudul "Pengaruh kelengkapan sumber belajar dan kondisi lingkungan pendidikan terhadap motivasi belajar mata pelajaran PAI ". Dan kesimpulannya sebagai berikut :

1. Terdapat hubugan yang signifikan antara kelengkapan sumber belajar dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, dengan hasil nilai r_{hitung} 0,953 signifikan 5% pada nilai r_{tabel} 0,312.

[45] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6-7.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan pendidikan dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, dengan hasil nilai r_{hitung} 0,789 dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,312.
3. Variabel kelengkapan sumber belajar dan kondisi lingkungan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar PAI di SMAN 1 Jenengan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan F_{hitung} 260.89823 dan dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% yaitu 3,25, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Rista Putri Handayani, 2014 STAIN Ponorogo yang berjudul "Korelasi antara motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan minat berkunjung ke perpustakaan siswa kelas XI SMA Muhammmadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2013/2014". Dan kesimpulannya sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajara 2013/2014 termasuk dalam kategori cukup dengan interval berkisar 37-48 sebesar 56,52%.
2. Lingkungan belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2013/2014 dalam kategori cukup dengan interval berkisar 62-71 prosentasi sebesar 52,17%.

3. Minat berkunjung ke perpustakaan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah ! Ponorogo tahuna ajaran 2013/2014 dalam kategori cukup dengan interval berkisar 32-42 prosentasi sebesar 56,53%.
4. Berdasarkan hasil analisis data di atas, pada taraf signifikan 5%, di peroleh Ft= 3,06 dengan Fh = 12,48 sehingga Fh > Ft yaitu 12,84 > 3,06 maka Ho ditolak itu berarti ada hubungan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan minat berkunjung ke perpustakaan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2013/2014 dengan besar koefisien korelasi yaitu ebesar 0,395 dengan Kategori hubungan rendah.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berfikir. Dimana sumber belajar dan lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika sumber belajar baik, maka hasil belajar mata pelajaran PAI juga akan baik,
2. Jika lingkungan fisik belajar baik, maka hasil belajar mata pelajaran PAI juga akan baik,

3. Jika sumber belajar dan lingkungan fisik belajar baik maka hasil belajar mata pelajara PAI juga akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "hypo" yang berarti "di bawah" dan "thesa" yang berarti "kebenaran". Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenaranya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.[46]

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. **Ha** : Ada korelasi positif yang signifikan antara sumber belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

   Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara sumber belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. **Ha** : Ada korelasi positif yang signifikan antara lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

   Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara

[46] Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sumber, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 63

lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

3. **Ha** : Ada korelasi positif yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

   Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

STAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[47] Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian korelasional yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.[48]

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara tiga variabel. Adapun pengertian dari variabel yaitu segala sesuatu yang berbentuk apa saja baik orang atau obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.[49]

2. Variabel penelitian

Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:

---

[47] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2011), 3.

[48] Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI, cet.12. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 239.

[49]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta,2007), 38.

1. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat.
2. Variabel dependen atau terikat yaituvariabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.[50]

Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah sumber belajar dan lingkungan fisik belajar, sedangkan variabel dependenya adalah hasil belajar.

B. Populasi Sampel dan Responden

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.[51]

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP N 5 Kec. Ponorogo. Berdasarkan perhitungan penulis terdapat 287 siswa-siswi.

[50]Ibid., 39.
[51] Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 118.

2. Sampel

Sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.[52] Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.[53]

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan Simple Random Sampling. Pengambilan anggota sampel dengan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.[54] Dari siswa 287 terdapat sampel 154 siswa. Dengan menggunakan taraf 5% dari 287 siswa tersebut.

STAIN PONOROGO

[52] Nurul Zuriah. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 119.
[53] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D 118.
[54] Ibid., 122

Tabel 3.1
Tabel Sampel Perkelas

VIII A	30	$\frac{30}{287}X155 = 16{,}20$	16
VIII B	30	$\frac{30}{287}X155 = 16{,}20$	16
VIII C	28	$\frac{28}{287}X155 = 15{,}12$	15
VIII D	30	$\frac{30}{287}X155 = 16{,}20$	16
VIII E	29	$\frac{29}{287}X\ 155 = 15{,}66$	16
VIII F	28	$\frac{28}{287}X155 = 15{,}12$	15
VIII G	28	$\frac{28}{287}X155 = 15{,}12$	15
VIII H	28	$\frac{28}{287}X155 = 15{,}12$	15
VIII I	28	$\frac{28}{287}X155 = 15{,}12$	15
VIII J	28	$\frac{28}{287}X155 = 15{,}12$	15
JUMLAH	287		154

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[55]

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

a. Data tentang sumber belajar siswa-siswi kelas VIII H SMP N 5 Kec. Ponorogo sebagai variabel independen.

[55] Suharsimi Arikunto. Manajemen Penelitian. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 134.

b. Data tentang lingkungan belajar siswa-siswi kelas VIII H SMP N 5 Kec. Ponorogo sebagai variabel independen.

c. Data tentang hasil belajar siswa-siswi kelas VIII H SMP N 5 Kec. Ponorogo sebagai variabel dependen.

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen digunakan untuk mengukur dengan tujuan menghasilkan data yang akurat maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Dalam mengumpulkan data di penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel penelitian.

Dari indikator-indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan kententuan sebagai berikut:

a. Menjawab Selalu/ Sangat Setuju : 4
b. Menjawab Sering/ Setuju : 3
c. Menjawab Kadang-kadang/ Tidak Setuju : 2
d. Menjawab Tidak Pernah/ Sangat Tidak Setuju : 1

STAIN PONOROGO

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel Penelitian	Indikator	Item sebelum uji coba	Item sesudah uji coba
Korelasi antara sumbe belajar dan lingkunga fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. PONOROGO Tahun Pelajaran 2015/2015	X1 = SUMBER BELAJAR (Variabel Independen)	• Pesan (Message) • Orang (People) • Bahan (Matterials) • Alat (Device) • Teknik (Technique) • Latar (Setting)	1,2 3,4,5 6,7,8 9,10,11 12,13,14,15 16,17,18,19,20	1 2,3,4 5,6,7 8,9 10,11,12,13 14,15,16
	X2 = LINGKUNGAN FISIK BELAJAR (Variabel Independen)	a. Keadaan suhu b. kelembaban udara c. Kepengapan udara d. Tempat letak gedung sekolah	1,2,3,4,5 6,7,8,9 10,11,12,13,14 15,16,17,18,19 ,20	1,2,3,4 5,6,7,8 9,10,11,12,1 3 14,15,16,17, 18
	Y = HASIL BELAJAR PAI	Hasil rapot mata pelajaran PAI kelas VIII semster ganjil		

UJI VALIDITAS, UJI RELIABILITAS

a. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[56] Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis

[56]Sugiyono, MetodePenelitianPendidikan: Kuantitatif, Kualitatifdan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 121.

validitas konstruk sebab variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Rumus yang digunakan yaitu rumus korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y[57]

Dalam hal ini Masrun dalam bukunya Sugiyono menyatakan "Teknik korelasi menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan". Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan "Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi adalah kalau r = 0.3". Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.[58] Untuk mengetahui validitas data, peneliti melakukan penyebaran angket dengan instrument sumber belajar dan lingkungan

[57] Ibid., 128.
[58] Sugiyono, Metode Penelitian,188.

fisik belajar (masing-masing 20 item soal) kepada 23 siswa kelas VIII D SMP N 5 Kec. Ponorogo. Adapun hasil dari angket untuk sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4.

Adapun perhitungan validitas pada tiap item soal dengan menggunakan rumus product moment. Dalam penyajian validitas ini penulis akan menuliskan perhitungan setiap item soal. Setelah dilakukan perhitungan dari 20 item soal untuk angket variabel sumber belajar siswa kelas VIII D SMP N 5 Kec. Ponorogo bahwa 16 item soal yang dinyatakan valid dengan batasan angka korelasi 0,4 yaitu item soal no 1,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,19,20. Dan perhitungan dari 20 item soal untuk angket variabel lingkungan fisik belajar siswa kelas VIII D SMP N 5 Kec. Ponorogo bahwa 18 item soal yang dinyatakan valid dengan batasan angka korelasi 0,4 yaitu 1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,20. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5 dan 7.

STAIN PONOROGO

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Sumber Belajar dan Lingkungan Fisik Belajar

Variabel	No Item Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
Sumber Belajar	1	0,4995198	0,413	Valid
	2	-0,04362789	0,413	Tidak valid
	3	0,684201909	0,413	Valid
	4	0,456218736	0,413	Valid
	5	0,610734228	0,413	Valid
	6	0,468527019	0,413	Valid
	7	0,503843838	0,413	Valid
	8	0,467012207	0,413	Valid
	9	0,059665653	0,413	Tidak valid
	10	0,588178066	0,413	Valid
	11	0,583216497	0,413	Valid
	12	0,622213856	0,413	Valid
	13	0,582430407	0,413	Valid
	14	0,700799024	0,413	Valid
	15	0,474166324	0,413	Valid
	16	0,416044222	0,413	Valid
	17	0,706646936	0,413	Valid
	18	0,2406388	0,413	Tidak valid
	19	0,20295424	0,413	Tidak valid
	20	0,426566588	0,413	Valid
Lingkungan Fisik Belajar	1	0,578362157	0,413	Valid
	2	0,364313428	0,413	Tidak valid
	3	0,576687304	0,413	Valid
	4	0,428580988	0,413	Valid
	5	0,458758855	0,413	Valid
	6	0,434233589	0,413	Valid
	7	0,486938681	0,413	Valid
	8	0,444152332	0,413	Valid
	9	0,526572265	0,413	Valid
	10	0,645866685	0,413	Valid
	11	0,433475936	0,413	Valid
	12	0,589592454	0,413	Valid
	13	0,72462473	0,413	Valid
	14	0,53201143	0,413	Valid
	15	0,561981735	0,413	Valid
	16	0,753154037	0,413	Valid
	17	0,596039552	0,413	Valid
	18	0,632198479	0,413	Valid
	19	0,297321531	0,413	Tidak valid
	20	0,68226199	0,413	Valid

Untuk selanjutnya item soal yang dianggap valid tersebut dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini, sehingga item soal dalam instrumen penelitian ini ada 16 soal item tentang smber belajar dan 18 item soal tentang lingkungan fisik belajar.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat atau derajad konsistensi dari suatu instrumen.[59] Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.[60]

Pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = 1 + \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh rumus instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dankedua

Langkah-langkahnya dijelaskan sebagai berikut:

[59]ZainalArifin, EvaluasiPembelajaran(Bandung: RemajaRosdakarya, 2011), 258.

[60]Sugiyono, MetodePenelitianPendidikan: Kuantitatif, Kualitatifdan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 121.

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap

Langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap)

Langkah 3: Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown

Setelah menghitung validitas maka langkah selanjutnya adalah menghitung reliabilitas data dari semua item soal dalam instrumen dengan rumus Spearman Brown. Soal dibelah menjadi dua yaitu awal dan akhir. Untuk perhitungannya dapat dilihat di lampiran 9 dan 10.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen dari variabel sumber belajar di SMP N 5 Kec. Ponorogo sebesar 0,747, kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0,413. Karena "r" hitung > dari "r" tabel, yaitu 0,747> 0,413. Maka instrumen tersebut diatas Reliabel. Sedangkan hasil perhitungan reliabilitas dari variabel lingkungan fisik belajar di SMP N 5 Kec. Ponorogo sebesar 0,904, kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0,413. Karena "r" hitung > dari "r" tabel maka instrumen tersebut diatas Reliabel.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Kuesioner (questionnaire) disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpul data. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.[61]Dalam penelitian ini angket yang berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang sumber belajar dan lingkungan belajar siswa-siswi kelas VIII H SMP N 5 Kec. Ponorogo.

2. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penelitian.[62]

Dengan teknik dokumentasi akan diperoleh data mengenai profil gambaran umum SMP N 5 Kec. Ponorogo, letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sarana prasarana, dan nilai hasil belajar siswa yang telah didokumentasikan oleh guru PAI sehingga data yang di peroleh oleh peneliti akan lebih akurat.

[61] Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 177.
[62] Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 181.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1, 2 dan 3 yang digunakan adalah mean dan standart deviasi dengan menggunakan korelasi berganda.

Untuk variable X menggunakan rumus :

Rumus Mean : Mx = $\frac{\sum fx}{N}$

Rumus Standar deviasi : SDx = $\sqrt{\frac{\sum fx'^2}{n} - \left[\frac{\sum fx'}{n}\right]^2}$

Untuk variable Y menggunakan rumus :

Rumus Mean : My = $\frac{\sum fy}{N}$

Rumus standar deviasi : SDy = $\sqrt{\frac{\sum fy'^2}{n} - \left[\frac{\sum fy'}{n}\right]^2}$

Keterangan :

Mx = mean untuk variable X

My = mean untuk variable Y

fx' dan *fy'* = jumlah dari perkalian frekuensi dengan deviasi

N = number of cases

SD = standart deviasi

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus : Mx+1. SDx sampai dengan Mx-1. SDx dikatakan cukup.[63]

Dalam penelitian ini juga menggunakan rumus korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut :

Secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap :

a. Menyusun hipotesis Ha dan Ho

Ha : Ada korelasi positif yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP N 5 Kec. Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

b. Menyiapkan tabel perhitungan

[63] Anas Sudjana. Pengantar Statistik Pendidikan. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

c. Menunjukkan nilai variable x_1

d. Menunjukkan nilai variable x_2

e. Menunjukkan nilai variable Y

f. Mengalikan masing-masing baris antara variable x_1 dan Y

g. Mengalikan masing-masing baris antara variable x_2 dan Y

h. Mengkuadratkan nilai variable x_1 dan x_2

i. Mengkuadratkan nilai variable Y

j. Mengalikan nilai variable x_1 dan x_2

k. Menghitung koefisien korelasi r_{xy} antara variabel x_1 dan Y

Dengan Rumus $r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$

rxy = angka indeks korelasi product momen

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai x_1

$\sum y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara nilai x_1 dan Y

l. Menghitung koefisien korelasi r_{xy} antara variabel x_2 dan Y

Dengan Rumus $r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$

rxy = angka indeks korelasi product momen

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai x_2

$\sum y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara nilai x_2 dan Y

m. Menghitung koefisien korelasi r_{xy} antara variabel x_1 dan x_2

Dengan Rumus $r_{xy} = \frac{N \sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{(n\sum x_1{}^2 - (\sum x_1)^2)(n\sum x_2{}^2 - (\sum x_2)^2)}}$x

n. Menghitung koefisien korelasi antara variabel x_1 dan x_2 dengan Y

Dengan Rumus $R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2 y.x_1 + r^2\, y.x_2 \; - \; 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r^2 x_{1x_2}}}$

Keterangan:

R$yx_1\, x_2$ = korelasi antara variabel $x_1$dan x_2 secara bersama-sama dengan variabel y

ryx_1 = korelasi product moment antara $x_1$dan y

ryx_2 = korelasi product moment antara $x_2$dan y

rx_1x_2 = korelasi product moment antara x_1 danx_2

o. Menghitung F_{hitung}

$F_{hitung} = \frac{R^2 \;/\; k}{(1-R^2)/\;(n-k-1)}$

Keterangan:

R = koefisien korelasi berganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah data

$F_{hitung} = F_{(k;n.k.1)}$

p. Membandingkan antara R$x_1\, x_2\, y$ dengan F_{hitung}

q. Membuat kesimpulan[64]

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik korelational, maka diperlukan uji asumsi sebagai prasyarat dalam melakukan langkah berikutnya. Uji yang dilakukan adalah Uji normalitas. Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujiian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati plotting data. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan rumus Liliefors. Uji normalitas Lillifors merupakan penyempurnaan dari rumus Kolmogorov-Smirnov sehingga sifatnya menyederhanakan.[65]

STAIN PONOROGO

[64] Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 106-112

[65] Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2006), 204.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP N 5 Kec. Ponorogo

Sebelum turun SK pendirian ST tanggal 25 Agustus 1956 nomor 4361/B/III, sebenarnya Sekolah Teknik Ponorogo sudah ada keberadaannya, yaitu dengan nama STP . Tapi dengan turunnya SK tersebut. STP diubah dengan nama Sekolah Keradjinan dengan jurusan Listrik, Bangunan Gedung dan Mesin dengan masa pendidikan 3 tahun.

Tanggal 2 April 1965 turun SK Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudajaan Republik Indonesia nomor 58/DIRPT/BI/1965 yang isinya pengintegrasian/ peningkatan/ penyempurnaan Sekolah Keradjinan I Ponorogo menjadi Sekolah Teknik Negeri II Ponorogo dengan jurusan Bangunan Gedung dan Perabot Rumah.

Tahun 1993/1994 turun SK dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 5 Oktober 1994 nomor 0259/O/1994 tentang perubahan ST dan SKKP menjadi SMP, dan ST Negeri 1 Ponorogo menjadi SMP Negeri 5 Ponorogo.

Dengan turunnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah SMP Negeri 5 Ponorogo ditunjuk sebagai Sekolah Lanjutan Tingkat pertama

yang melaksanakan program ketrampilan (SMP Ketrampilan, dengan jurusan Mesin, Bangunan dan Kelistrikan).

Setelah SMP berubah nama menjadi SLTP (tahun 1997) SMP 5 menjadi SLTP – PPK/ SLTP yang melaksanakan program ketrampilan atau pada tahun 2000 dengan sebutan SLTP plus.

Dengan adanya SK Bupati Ponorogo no. 75 th. 2004 tertanggal 12 Pebruari 2004 Semua SLTP dan SMU diubah namanya menjadi SMP dan SMA, yang ditindak lanjuti dengan surat Kepada Dinas Pendidikan Ponorogo tanggal 24 Maret 2004 nomor : 421.3 / 509 / 405.43 / 2004, yang isinya SLTP PPK Negeri 5 Ponorogo beralih fungsi menjadi SMP Negeri 5 Ponorogo, dan mulai tahun 2010 SMP Negeri 5 meningkat statusnya meningkat menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) atau lebih lengkapnya SMP Negeri 5 Kecamatan Ponorogo Sekolah Standar Nasional Kecamatan Ponorogo dengan nomor SK 2499/C3/KP/2010 tanggal 10 Nopember 2010.

2. Letak Geografis SMP N 5 Kec. Ponorogo

SMP Negeri 5 Kec. Ponorogo merupakan Sekolah Negeri terletak di jalan Dr.Sutomo no. 11 Kelurahan Bangunsari Kec.Ponorogo Kab. Ponorogo kode Pos 63419 dan nomor telepon (0352) 481442. Dengan luas lahan: 7.760 m2

Penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 5Kec. Ponorogo dilaksanankan pada pagi hari dengan alokasi waktu setiap jam pelajaran

selama 40 menit sesuai dengan ketentuan yang berlaku Senin sampai Sabtu 06.45 - 12.30 hari Jumat jam 06.45 – 10.30.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP N 5 Kec. Ponorogo

VISI:

Menciptakan Generasi yang Berprestasi, Jujur, Peduli, dan Berbudaya Lingkungan, Berdasarkan Iman dan Taqwa.

MISI SEKOLAH

1. Menumbuhkembangkan sikap kejujuran dan pengamalan agama.
2. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang kreatif.
3. Pengembangan fasilitas sarana prasarana pendidikan yang berkelanjutan.
4. Mewujudkan lulusan yang berprestasi yang berbasis budaya local dan nasional.
5. Mewujudkan budaya peduli lingkungan yang asri dan lestari.

TUJUAN SEKOLAH

1. Mewujudkan warga sekolah yang bersikap jujur, beriman dan bertaqwa.
2. Pengembangan kurikulum yang kreatif dan inovatif
3. Mewujudkan pengembangan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang berkelanjutan.

4. Menghasilkan standar kompetensi lulusan yang berprestasi dengan kearifan budaya local dalam bingkai budaya nasional.
5. Mewujudkan warga sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang asri dan lestari.

4. Struktur Organisasi SMP N 5 Kec. Ponorogo

Kepala Sekolah	:	Nunuk Sri Murni Karyati,M.Pd
Wakasek Kurikulum	:	Widodo,S.Pd
Wakasek Kesiswaan	:	Dasuki,S.Pd
Wakasek Humas	:	Drs.Dwi Karyono,M.Pd
Wakasek Sarpras	:	Suranto,S.Pd
Urusan Tata Usaha	:	Dwi Ratna Eni Mintari

5. Sarana dan Prasarana SMP N 5 Kec. Ponorogo

Sarana dan prasarana yaitu data tentang keadaan sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi.

a. Keadaan Sekolah

Dalam kegiatan proses belajar mengajar diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SMP N 5 Kec. Ponorogo. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah adalah sebagai berikut :

Ruang belajar kelas jumlah 30 rombel kondisi baik, ruang kepala sekolah jumlah 1 kondisi cukup, ruang wakil kepala sekolah jumlah 1 kondisi cukup,ruang guru jumlah 1 kondisi cukup, ruang tata usaha jumlah 1 kondisi cukup ruang ketrampilan jumlah 1 kondisi baik, ruang perpustakaan jumlah 1 kondisi baik, LAB IPA jumlah 2 kondisi baik, LAB Bahasa jumlah 1 kondisi baik, LAB Komputer jumlah 2 kondisi baik, PTD (Pendidikan Teknik Dasar) jumlah 1 kondisi rusak, dan ruang serbaguna atau aula jumlah 1 kondisi baik.Gudang jumlah 1 kondi rusak ringan, dapur jumlah 1 kondisi rusak ringan, KM/WC guru jumlah 3 kondisi baik, KM/WC siswa jumlah 11 kondisi baik, BK jumlah 1 kondisi baik, UKS jumlah 1 kondisi baik, PMR/ Pramuka jumlah 2 kondisi baik, OSIS jumlah 1 kondisi baik, Ibadah jumlah 1 kondisi baik, ruang ganti jumlah 2 kondisi baik, koperasi jumlah 1 kondisi baik, kantin jumlah 5 kondisi baik, rumah pompa jumlah 1 kondisi baik, bangsal kendaraan jumlah 1 kondisi baik, rumah penjaga jumlah 1 kondisi baik, dan pos jaga jumlah 1 kondisi baik.

b. Keadaan Tenaga Kependidikan Sekolah

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangat penting, terutama sebagai pendidik siswa. Tugas utama mereka mendidik dan mengarahkan siswa-siswinya ke dalam kegiatan mengajar agar tercapai sarana dan tujuan yang telah diharapkan.

SMP N 5 Kec. Ponorogo mempunyai tenaga pengajar sebanyak 58 tenaga pengajar.

c. Kondisi Siswa SMP N 5 Kec. Ponorogo

Secara keseluruhan siswa-siswi SMP N 5 Kec. Ponorogo berjumlah sebanyak 854 siswa. Kelas VII sebanyak 280 siswa, kelas VIII sebanyak 287 siswa, kelas XI sebanyak 284 siswa.

B. Deskripsi Data Tentang Sumber Belajar, Lingkungan Fisik Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa-siswi kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo berjumlah 154 siswa/siswi.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang sumber belajar, lingkungan fisik belajar dan hasil belajar. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment.

1. Deskripsi Data Tentang Sumber Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang sumber belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 154 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai.

Tabel 4.1
Kisi-kisi Instrumen tentang sumber belajar

Variabel X1	Indikator	Item sesudah uji coba
SUMBER BELAJAR (Variabel Independen)	• Pesan (Message) • Orang (People) • Bahan (Matterials) • Alat (Device) • Teknik (Technique) • Latar (Setting)	1 2,3,4 5,6,7 8,9 10,11,12,13 14,15,16

Selanjutnya, skor jawaban angket sumber belajar siswa di SMP N 5 Kec. Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 3. Setelah diketahui skor jawaban angket selanjutnya mencari Mx dan SDx dengan rumus sebagai berikut:

Mencari mean (Mx)

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$ [66]

Mencari Standar Deviasi (SD)

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$ [67]

[66] Retno Widyaningrum, Statistik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.
[67] Ibid., 92.

Tabel 4.2
Perhitungan untuk mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Sumber Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo

X	F	FX	X'	FX'	X'^2	FX'^2
60	2	120	14	28	196	392
58	2	116	13	26	169	338
57	7	399	12	84	144	1008
56	7	392	11	77	121	847
55	3	165	10	30	100	300
54	4	216	9	36	81	324
53	5	265	8	40	64	320
52	15	780	7	105	49	735
51	7	357	6	42	36	252
50	6	300	5	30	25	150
49	9	441	4	36	16	144
48	13	624	3	39	9	117
47	8	376	2	16	4	32
46	11	506	1	11	1	11
45	9	405	0	0	0	0
44	4	176	-1	-4	1	4
43	8	344	-2	-16	4	32
42	11	462	-3	-33	9	99
41	5	205	-4	-20	16	80
40	2	80	-5	-10	25	50
39	4	156	-6	-24	36	144
38	3	114	-7	-21	49	147
37	3	111	-8	-24	64	192
36	1	36	-9	-9	81	81
35	3	105	-10	-30	100	300
34	2	68	-11	-22	121	242
	154	7319		387		6341

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{7319}{154} = 47{,}52597403 = 47{,}52$$

b. Mencari Standar Deviasi (SD)

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{6341}{154} - \left(\frac{387}{154}\right)^2}$$

$$= \sqrt{41{,}17532468 - (2{,}512987013)^2}$$

$$= \sqrt{34{,}86022095}$$

$$= 5{,}814444678$$

2. Deskripsi Data Tentang Lingkungan Fisik Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo

Seperti pada pembahasan diatas, untuk mengetahui tentang lingkungan fisik belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 154 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai.

Tabel 4.3
Kisi-Kisi Instrumen tentang Lingkungan Fisik Belajar

Variabel X2	Indikator	Item sesudah uji coba
LINGKUNGAN FISIK BELAJAR (Variabel Independen)	e. Keadaan suhu f. kelembaban udara g. Kepengapan udara h. Tempat letak gedung sekolah	1,2,3,4 5,6,7,8 9,10,11,12,13 14,15,16,17,18

Selanjutnya, skor jawaban angket lingkungan fisik belajar siswa di SMP N 5 Kec. Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Setelah diketahui skor jawaban angket selanjutnya mencari Mx dan SDx dengan rumus sebagai berikut:

Mencari mean (Mx)

Mx = $\frac{\sum fx}{N}$[68]

Mencari Standar Deviasi (SD)

SDx = $\sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$[69]

[68] Retno Widyaningrum, Statistik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.
[69] Ibid., 92.

Tabel 4.4
Perhitungan untuk mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Lingkungan Fisik Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo

X2	F	FX	X'	FX'	X'^2	FX'^2
70	1	70	15	15	225	225
65	3	195	14	42	196	588
64	3	192	13	39	169	507
63	6	378	12	72	144	864
62	1	62	11	11	121	121
61	7	427	10	70	100	700
60	5	300	9	45	81	405
59	5	295	8	40	64	320
58	8	464	7	56	49	392
57	7	399	6	42	36	252
56	6	336	5	30	25	150
55	7	385	4	28	16	112
54	13	702	3	39	9	117
53	6	318	2	12	4	24
52	8	416	1	8	1	8
51	8	408	0	0	0	0
50	11	550	-1	-11	1	11
49	5	245	-2	-10	4	20
48	8	384	-3	-24	9	72
47	15	705	-4	-60	16	240
46	3	138	-5	-15	25	75
45	7	315	-6	-42	36	252
44	2	88	-7	-14	49	98
43	2	86	-8	-16	64	128
39	3	117	-9	-27	81	243
38	2	76	-10	-20	100	200
37	2	74	-11	-22	121	242
	154	8125		288		6366

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean

Mx = $\frac{\sum fx}{N} = \frac{8125}{154}$ = 52,75974026 = 52,76

b. Mencari Standar Deviasi (SD)

SDx = $\sqrt{\frac{\sum fx'^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$

$= \sqrt{\frac{6366}{154} - \left(\frac{288}{154}\right)^2}$

$= \sqrt{41{,}33766234 - (1{,}87012987)^2}$

$= \sqrt{41{,}33766234 - 3{,}497385731}$

$= \sqrt{37{,}84027661}$

= 6,151445083

3. Deskripsi Data Tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menggunakan nilai rapot Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP N 5 Kec. Ponorogo kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Pada dasarnya hasil belajar siswa-siswi kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dalam

kategori baik, hal ini terlihat dari hasil nilai raport sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Skor hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo

Hasil raport (Y)	F
91	2
90	3
89	5
88	3
87	1
86	3
85	6
84	3
83	3
82	6
81	9
80	14
79	9
78	17
77	15
76	13
75	34
69	2
65	2
64	3
62	1
	154

Setelah diketahui nilai yang diperoleh kemudian mencari My dan SDy untuk menentukan kategori hasil belajar siswa-siswi baik, sedang, dan kurang. Berikut ini adalah tabel perhitungan deviasi standar.

Tabel 4.6
Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo

Y	F	FX	Y'	FY'	Y'^2	FY'^2
91	2	182	12	24	144	288
90	3	270	11	33	121	363
89	5	445	10	50	100	500
88	3	264	9	27	81	243
87	1	87	8	8	64	64
86	3	258	7	21	49	147
85	6	510	6	36	36	216
84	3	252	5	15	25	75
83	3	249	4	12	16	48
82	6	492	3	18	9	54
81	9	729	2	18	4	36
80	14	1120	1	14	1	14
79	9	711	0	0	0	0
78	17	1328	-1	-17	1	17
77	15	1155	-2	-30	4	60
76	13	990	-3	-39	9	117
75	34	2560	-4	-136	16	544
69	2	138	-5	-10	25	50
65	2	130	-6	-12	36	72
64	3	192	-7	-21	49	147
62	1	62	-8	-8	64	64
	154	12124		3		3119

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean

My = $\frac{\sum fy}{N} = \frac{12124}{154}$ = 78,72727273= 78,72

b. Mencari Standar Deviasi (SD)

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{3119}{154} - \left(\frac{3}{154}\right)^2}$$

$$= \sqrt{20{,}25324675 - (0{,}019480519)^2}$$

$$= \sqrt{20{,}25324675 - 0{,}000379491}$$

$$= \sqrt{20{,}25286726}$$

$$= 4{,}46308012$$

C. Analisis Data

1. Sumber Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

Tujuan penelitian pertama adalah untuk megetahui bagian sumber belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo. Untuk menjawab masalah itu, maka dilakukan perhitungan secara deskriptif yang telah dilakukan pada sub bab deskripsi data.

Dari hasil perhitungan pada bab deskripsi data, dapat diketahui Mx = 47,52 dan SDx = 5,814444678. Untuk menentukan kategori sumber belajar siswa-siswi kelas VIII di SMP N 5 Kec. Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari Mx + 1.SDx adalah kategori sumber belajar itu baik.

- Skor antara Mx – 1.SDx sampai dengan Mx + 1.SDx adalah kategori sumber belajar itu cukup.
- Skor kurang dari Mx – 1.SDx adalah kategori sumber belajar itu kurang.

Adapun perhitungannya adalah:

a) Mx + 1.SDx = 47,52 + 1. 5,814444678

= 47,52 + 5,814444678

= 53,33444468

= 53(dibulatkan)

b) Mx – 1.SDx = 47,52 - 1. 5,814444678

= 47,52 - 5,814444678

= 41,7055532

= 42(dibulatkan)

Dari data ini kemudian dilakukan pengkategorian data berdasarkan pedoman berikut:

- Kategori sumber belajar baik jika nilainya > 53
- Kategori sumber belajar sedang jika nilainya 42-53
- Kategori sumber belajar kurang jika nilainya < 42

Dari perhitungan dengan pedoman tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Ketegorisasi Sumber Belajar Siswa SMP N 5 Kec. Ponorogo

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1	>53	25	Baik	16,23
2	42-53	106	Sedang	68,84
3	< 42	23	Kurang	14,93

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa sumber belajar siswa-siswi kelas VIII di SMP N 5 Kec. Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 154 responden(68,89%). Untuk kategori baik (16,23) dan kategori kurang (14,93). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa sumber belajar siswa-siswi kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogoadalah kategori sedang.

2. Lingkungan Fisik Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

Tujuan penelitian kedua adalah untuk megetahui bagian lingkungan fisik belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo. Untuk menjawab masalah itu, maka dilakukan perhitungan secara deskriptif yang telah dilakukan pada sub bab deskripsi data.

Dari hasil perhitungan pada bab deskripsi data, dapat diketahui Mx = 52,76dan SDx = 6,15144508. Untuk menentukan kategorilingkungan fisik belajar siswa-siswi kelas VIII di SMP N 5 Kec. Ponorogo itu baik,

cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari Mx + 1.SDx adalah kategori lingkungan fisik belajar itu baik.
- Skor antara Mx – 1.SDx sampai dengan Mx + 1.SDx adalah kategori lingkungan fisik belajar itu cukup.
- Skor kurang dari Mx – 1.SDx adalah kategori lingkungan fisik belajar itu kurang.

Adapun perhitungannya adalah:

a. Mx + 1.SDx =52,76+ 1. 6,15144508

= 52,76+ 6,15144508

= 58,91144508

= 59 (dibulatkan)

b. Mx – 1.SDx = 52,76- 1. 6,15144508

= 52,76 – 6,15144508

= 46,60855492

= 47 (dibulatkan)

Dari data ini kemudian dilakukan pengkategorian data berdasarkan pedoman berikut:

- Kategori lingkungan fisik belajar baik jika nilainya > 59
- Kategori lingkungan fisik belajar sedang jika nilainya 47-59

- Kategori lingkungan fisik belajar kurang jika nilainya < 47

Tabel 4.8
Ketegorisasi Lingkungan Fisik Belajar Siswa SMP N 5 Kec. Ponorogo

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1	>59	46	Baik	29,87
2	47-59	87	Sedang	56,50
3	<47	21	Kurang	13,63

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan fisik belajar siswa-siswi kelas VIII di SMP N 5 Kec. Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 154 responden (29,87%). Untuk kategori baik (56,50) dan kurang (13,63). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan fisik belajar siswa-siswi kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo adalah kategori sedang.

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

Tujuan penelitian yang ke tiga adalah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP N 5 Kec. Ponorogo. Untuk menjawab masalah itu, maka dilakukan perhitungan secara deskriptif yang telah dilakukan pada sub bab deskripsi data.

Dari hasil perhitungan pada bab deskripsi data, dapat diketahui My = 78,72dan SDy = 4,46308012. Untuk menentukan kategori hasil belajar

siswa-siswi kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 5 Kec. Ponorogoitu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari My + 1.SDy adalah kategori hasil belajar Akidah akhlak itu baik.
- Skor antara My – 1.SDy sampai dengan My + 1.SDy adalah kategori hasil belajar Akidah akhlak itu cukup.
- Skor kurang dari My – 1.SDy adalah kategori hasil belajar Akidah akhlak itu kurang.

Adapun perhitungannya adalah:

a) My + 1.SDy = 78,72 + 1. 4,46308012

= 78,72 + 4,46308012

= 83,18308012

= 83 (dibulatkan)

b) My – 1.SDy = 78,72 - 1. 4,46308012

= 78,72 – 4,46308012

= 74,25691988

= 74 (dibulatkan)

Dari data ini kemudian dilakukan pengkategorian data berdasarkan pedoman berikut:

- Kategori hasil belajar Pendidikan Agama Islam baik jika nilainya > 83
- Kategori hasil belajar Pendidikan Agama Islam sedang jika nilainya 74-83
- Kategori hasil belajar Pendidikan Agama Islam kurang jika nilainya < 74

Dari perhitungan dengan pedoman tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Ketegorisasi hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP N Kec. Ponorogo

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1	>83	26	Baik	16,88
2	74-83	120	Sedang	77,92
3	< 74	8	Kurang	5,20

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa hasilbelajar siswa-siswi kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Kec. Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 154 responden (77,92%). Untuk kategori baik (16,88%)dan kurang (5,20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa-siswi kelas VIII di SMP N 5 Kec. Ponorogo adalah kategori sedang.

4. Hubungan antara Sumber Belajar dan Lingkungan Fisik Belajar dengan Hasil Belajar PAI siswa/siswi kelas VIII di SMP N 5 Kec. Ponorogo

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka kita bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan penghitungannya. Kita diwajibkan melakukan uji asumsi / persyaratan tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang kita dapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.[70]

Peneliti menggunakan uji Normalitas dengan rumus Lilifors. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis

   Ho : data berdistribusi normal

   Ha : data tidak berdistribusi normal

2) Menghitung mean
3) Menghitung nilai (Fkb)
4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data
5) Menghitung masing-masing (Fkb) dibagi jumlah data (Fkb/n)
6) Menghitung nilai Z
7) Menghitung $P \leq Z$

[70] Retno Widyaningrum, Statistika, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2011), 205

8) Membandingkan angka tertinggi dengan tabel Lilifors

9) Uji hipotesis dan kesimpulan.[71]

a) Uji Normalitas untuk Sumber Belajar Siswa

Dari hasil perhitungan analisis data disiplin belajar, diperoleh nilai Mx = 47,52 dan SDx = 5,814444678. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

STAIN PONOROGO

[71]Ibid, 210-211

Tabel 4.10
Data Perhitungan Uji Normalitas untuk Sumber Belajar

INTERVAL	F	**Fkb**	**F/n**	**Fkb/n**	**Z**	**P ≤ Z**	**L**
60	2	154	0,012987	1	2,145351	0,9838	0,0162
58	2	152	0,012987	0,987013	1,80138	0,9641	0,022913
57	7	150	0,045455	0,974026	1,629395	0,9474	0,026626
56	7	143	0,045455	0,928571	1,457409	0,9265	0,002071
55	3	136	0,019481	0,883117	1,285424	0,8997	-0,01658
54	4	133	0,025974	0,863636	1,113438	0,8665	-0,00286
53	5	129	0,032468	0,837662	0,941453	0,8264	0,011262
52	15	124	0,097403	0,805195	0,769467	0,7764	0,028795
51	7	109	0,045455	0,707792	0,597482	0,7224	-0,01461
50	6	102	0,038961	0,662338	0,425497	0,6628	-0,00046
49	9	96	0,058442	0,623377	0,253511	0,5987	0,024677
48	13	87	0,084416	0,564935	0,081526	0,5319	0,033035
47	8	74	0,051948	0,480519	-0,09046	0,4641	0,016419
46	11	66	0,071429	0,428571	-0,26245	0,3974	0,031171
45	9	55	0,058442	0,357143	-0,43443	0,3336	0,023543
44	4	46	0,025974	0,298701	-0,60642	0,2743	0,024401
43	8	42	0,051948	0,272727	-0,7784	0,2206	0,052127
42	11	34	0,071429	0,220779	-0,95039	0,1711	0,049679
41	5	23	0,032468	0,149351	-1,12237	0,1314	0,017951
40	2	18	0,012987	0,116883	-1,29436	0,0985	0,018383
39	4	16	0,025974	0,103896	-1,46634	0,0721	0,031796
38	3	12	0,019481	0,077922	-1,63833	0,0516	0,026322
37	3	9	0,019481	0,058442	-1,81031	0,0351	0,023342
36	1	6	0,006494	0,038961	-1,9823	0,0239	0,015061
35	3	5	0,019481	0,032468	-2,15429	0,0158	0,016668
34	2	2	0,012987	0,012987	-2,32627	0,0102	0,002787

Hipotesis Ho : data berdistribusi normal

Hipotesis Ha : data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh Lmax = 0,052. Dengan n = 154 dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah 0,886/$\sqrt{n}$, sehingga batas penolakan Ho adalah 0,886/ $\sqrt{154} = 0{,}071$. Kriteria pengujian Ho ditolak jika Lmax > Ltabel sedangkan Ho diterima jika Lmax < Ltabel. Karena melalui perhitungan di atas Lmax = 0,052< Ltabel = 0,071, maka Ho diterima yang berarti data tentang sumber belajar berdistribusi normal.

STAIN PONOROGO

b) Uji normalitas Lingkungan Fisik Belajar

Tabel 4.11
Data Perhitungan Uji Normalitas untuk Lingkungan Fisik Belajar

INTERVAL	F	Fkb	F/n	Fkb/n	Z	P ≤ Z	L
70	1	154	0,006494	1	2,802636	0,9974	0,0026
65	3	153	0,019481	0,993506	1,989819	0,9761	0,017406
64	3	150	0,019481	0,974026	1,827255	0,9656	0,008426
63	6	147	0,038961	0,954545	1,664692	0,9515	0,003045
62	1	141	0,006494	0,915584	1,502128	0,9332	-0,01762
61	7	140	0,045455	0,909091	1,339565	0,9082	0,000891
60	5	133	0,032468	0,863636	1,177001	0,879	-0,01536
59	5	128	0,032468	0,831169	1,014438	0,8438	-0,01263
58	8	123	0,051948	0,798701	0,851875	0,8023	-0,0036
57	7	115	0,045455	0,746753	0,689311	0,7517	-0,00495
56	6	108	0,038961	0,701299	0,526748	0,6985	0,002799
55	7	102	0,045455	0,662338	0,364184	0,6406	0,021738
54	13	95	0,084416	0,616883	0,201621	0,5793	0,037583
53	6	82	0,038961	0,532468	0,039057	0,512	0,020468
52	8	76	0,051948	0,493506	-0,12351	0,4522	0,041306
51	8	68	0,051948	0,441558	-0,28607	0,3897	0,051858
50	11	60	0,071429	0,38961	-0,44863	0,33	0,05961
49	5	49	0,032468	0,318182	-0,6112	0,2709	0,047282
48	8	44	0,051948	0,285714	-0,77376	0,2206	0,065114
47	15	36	0,097403	0,233766	-0,93632	0,1762	0,057566
46	3	21	0,019481	0,136364	-1,09889	0,1379	-0,00154
45	7	18	0,045455	0,116883	-1,26145	0,1038	0,013083
44	2	11	0,012987	0,071429	-1,42401	0,0778	-0,00637
43	2	9	0,012987	0,058442	-1,58658	0,0571	0,001342
39	3	7	0,019481	0,045455	-2,23683	0,0129	0,032555
38	2	4	0,012987	0,025974	-2,39939	0,0084	0,017574
37	2	2	0,012987	0,012987	-2,56196	0,0052	0,007787

Hipotesis Ho : data berdistribusi normal

Hipotesis Ha : data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh Lmax = 0,065. Dengan n = 154 dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah 0,886/$\sqrt{n}$, sehingga batas penolakan Ho adalah 0,886/ $\sqrt{154} = 0{,}071$. Kriteria pengujian Ho ditolak jika Lmax > Ltabel sedangkan Ho diterima jika Lmax < Ltabel. Karena melalui perhitungan di atas Lmax = 0,065< Ltabel = 0,071, maka Ho diterima yang berarti data tentang lingkungan fisik belajar berdistribusi normal.

STAIN PONOROGO

c) Uji normalitas Hasil belajar siswa

Tabel 4.12
Data Perhitungan Uji Normalitas untuk Hasil Belajar

INTERVAL	F	Fkb	F/n	Fkb/n	Z	P ≤ Z	L
91	2	154	0,012987	1	2,749834	0,9969	0,0031
90	3	151	0,019481	0,980519481	2,525773	0,9941	0,013581
89	5	149	0,032468	0,967532468	2,301712	0,9893	0,021768
88	3	144	0,019481	0,935064935	2,077652	0,9808	-0,04574
87	1	141	0,006494	0,915584416	1,853591	0,9678	-0,05222
86	3	140	0,019481	0,909090909	1,629531	0,9474	-0,03831
85	6	137	0,038961	0,88961039	1,40547	0,9192	-0,02959
84	3	131	0,019481	0,850649351	1,18141	0,881	-0,03035
83	3	128	0,019481	0,831168831	0,957349	0,8289	0,002269
82	6	125	0,038961	0,811688312	0,733289	0,7454	0,066288
81	9	117	0,058442	0,75974026	0,509228	0,6915	0,06824
80	14	104	0,090909	0,675324675	0,285168	0,6103	0,065025
79	9	85	0,058442	0,551948052	0,061107	0,5239	0,028048
78	17	87	0,11039	0,564935065	-0,16295	0,5639	0,001035
77	15	65	0,097403	0,422077922	-0,38701	0,352	0,070078
76	13	52	0,084416	0,337662338	-0,61107	0,2709	0,066762
75	34	42	0,220779	0,272727273	-0,83513	0,2033	0,069427
62	2	8	0,012987	0,051948052	-3,74792	0,0001	0,051848
69	2	6	0,012987	0,038961039	-2,1795	0,015	0,023961
65	3	4	0,019481	0,025974026	-3,07574	0,0011	0,024874
64	1	1	0,006494	0,006493506	-3,2998	0,0006	0,005894

Hipotesis Ho : data berdistribusi normal

Hipotesis Ha : data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh Lmax = 0,070. Dengan n = 154 dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah 0,886/$\sqrt{n}$, sehingga batas penolakan Ho adalah 0,886/ $\sqrt{154}$ = 0,071. Kriteria pengujian Ho ditolak

jika Lmax > Ltabel sedangkan Ho diterima jika Lmax < Ltabel. Karena melalui perhitungan di atas Lmax = 0,070< Ltabel = 0,071, maka Ho diterima yang berarti data tentang hasil belajar berdistribusi normal.

d) Uji Hipotesis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan tabel penolong (pada lampiran 22).

Sebelum mengetahui hubungan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengetahui terlebih dahulu hubungan antara sumber belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Islam dan hubungan antara lingkungan fisik dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada lampiran 23.

1. Korelasi antara X1 dengan Y

Ho : Tidak ada hubungan anatara sumber belajar dengan hasil belajar mata pelajara PAI

Ha : Ada hubungan antara sumber belajar dengan hasil belajar mata pelajara PAI

Pada taraf signifikansi 5% r_{xy} 0,167 dan r_t 0,159, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga Ho ditolak / Ha diterima. Ada korelasi yang signifikan antara sumber belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI.

2. Korelasi antara X2 dengan Y

Ho : Tidak ada hubungan anatara lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajara PAI

Ha : Ada hubungan antara lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajara PAI

Pada taraf signifikansi 5% r_{xy} 0,178 dan r_t 0,159, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga Ho ditolak / Ha diterima. Ada korelasi yang signifikan antara lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI.

3. Korelasi antara X1 dengan X2

Ho : Tidak ada hubungan anatara sumber belajar dengan lingkungan fisik belajar

Ha : Ada hubungan antara sumber belajar dengan lingkungan fisik belajar

Pada taraf signifikansi 5% r_{xy} 0,440 dan r_t 0,159, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga Ho ditolak / Ha

diterima. Ada korelasi yang signifikan antara sumber belajar dengan lingkungan fisik belajar.

4. Korelasi antara X1, X2, dengan Y

Ho : Tidak ada hubungan anatara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI

Ha : Ada hubungan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI

Dalam tabel F, taraf signifikan 5%, diperoleh F_{tabel} sebesar 2,67 . Dengan F_{hitung} sebesar 3,245 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak. Yang artinya ada korelasi yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP N 5 Kec. Ponorogo.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Sumber Belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI

Hubungan sumber belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai r_{xy} 0,167, berdasarkan teori yang dikemukakan Wina Sanjaya

bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Jadi optimalisasi hasil belajar itu tidak hanya daari hasil output namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

2. Lingkungan Fisik Belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PAI

Hubungan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai r_{xy} 0,178, berdasarkan teori yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah lingkungan fisik merupakan lingkungan yang memberikan ruang peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang membosankan. Lingkungan fisik atau alami meliputi keadaan suhu, kelembapan udara, kepengapan udara dan tempat letak gedung sekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Kondisi belajar dapat memengaruhi konsentrasi, penyerapan dan penerimaan informasi. Jadi lingkungan fisik belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar.

3. Korelasi Sumber Belajar dan Lingkungan Fisik Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat koefisien korelasi yang sangat kuat sebesar 3,245. Sehingga Ha diterima yang berbunyi bahwa ada korelasi antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 5 Kec. Ponorogo kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh sumber belajar dan lingkungan fisik belajar. Hasil belajar siswa akan lebih baik atau meningkat apabila guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar. Selain sumber belajar, hasil juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik belajar. Lingkungan fisik belajar adalah lingkungan yang memberikan ruang gerak dan penyegaran pikiran bagi peserta yang telah mengikuti proses pembelajaran yang membosankan. Hal ini sejalan dengan Martinis Yamin aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah penciptaan kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran. Setiap pembelajaran harus dapat menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan, suasana interaksi pembelajaran yang hidup, mengembangkan media sesuai, memanfaatkan sumber belajar, memotivasi peserta didik, dan lingkungan belajar di kelas yang kondusif.

Sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dapat menjadi sarana untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Dalam proses belajar, sumber belajar sangat diperlukan karena proses kegiatan belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sumber belajar yang memadai. Dengan demikian lingkungan fisik belajar perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan.

STAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber belajar siswa di SMP N 5 Kec. Ponorogo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan sumber belajar pendidikan agama Islam siswa mayoritas tergolong sedang yaitu 68,89%.
2. Lingkungan Fisik belajar siswa SMP N % Kec. Ponorogo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan lingkungan fisik belajar Pendidikan Agama Islam siswa mayoritas tergolong sedang yaitu 56,50%.
3. Hasil belajar siswa SMP N 5 Kec. Ponorogo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa mayoritas tergolong sedang yaitu 77,92%.
4. Ada korelasi yang signifikan antara sumber belajar dan lingkungan fisik belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat koefisien korelasi yang sangat kuat sebesar 3,245.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah berikut:

1. Bagi sekolah

   Dengan diketahui bahwa sumber belajar merupakan faktor yang penting, maka pengelola sekolah dan para guruhendaknya dapat meningkatkan sumber belajar yang diperlukan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAIkhususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya serta memberikan penyegaran pikiran bagi peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran agar siswa nantinya tidak bosan mengikuti pembelajaran selanjutnya.

2. Bagi Bapak/Ibu guru

   Untuk selalu berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengawasan terhadap siswa agar mampu dan mau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah guna meningkatkan sikap keagamaan siswa-siswi menjadi lebih baik lagi, dan memberikan pengaran kepada siswa bahwa banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan selain bertumpu kepada guru, selain itu guru hendaknya juga melibatkan berbagai sumber belajar dan menggunakan berbagai varias dalam mengajar supaya tidak membosankan.

3. Bagi siswa-siswi

Diharapkan siswa dapat menyadari bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan bagi siswa sehingga dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada secara optimal dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI khususnya dan mata pelajaran lain pada umunya lebih meningkat.

4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mencari faktor-faktor lain dalam meningkatkan hasil belajar PAI sehingga dapat bermanfaat bagi terciptanya pembelajaran yang lebih berkualitas.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Alim, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal. 2011. EvaluasiPembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI, cet.12. Jakarta: Rineka Cipta.

Chalijah, Hasan. 1994. Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan. Surabaya: Al-Ikhlas.

Daradjat, Zakiah dkk,. 2008. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati Dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Saiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 2003. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasil observasi tanggal 7 November 2015 Di SMP N 5 Ponorogo

Jihad, Asep. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kumalasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.

Magono. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Martono, Nanang. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sumber. Jakarta: Rajawali Pers.

Mufarokah, Anissatul. 2009.Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.

Muhaimin et. Al. 2001. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution. 2010. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Prahara, Erwin Yudi. 2009. Materi Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: STAIN Po Press.

Purwanto, M. Ngalim. 2009. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rohani, Ahmad. 2010. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Rohmah, Noer. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras.

Sanjaya, Wina. 2011. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Shalahuddin, Mahfudh dkk,. 1987. Metodologi Pendidikan Agama. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Shaleh , Abd. Rachman. 1973. Didaktik Pendidikan Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Soemanto, Wasty. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Anas. 2006. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryasubroto. 2010. Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 2000. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Warsita, Bambang. 2008. Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Widyaningrum, Retno. 2006. Statistik Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Wulansari, Andhita Dessy. 2012. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press.

Yamin, Martinis. 2013. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Referensi.

Zuhairini dkk. 1993. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani.

Zuriah, Nurul. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta : Bumi Aksara.